



Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima di Pasar Oesapa Kota Kupang

Yupryadi Crystian Here^{1*}, Sofroni Veronika Natonis², Petrus Selestinus Mite³,
Yeheskial Adriaan Roen⁴, Lenny Sofia Bire Manoe⁵, Mira Yulita Feoh⁶, Evita Welle⁷,
Yofran Lazarus Nggili⁸.

¹⁻⁸ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi : hereyupriady@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the strategic role of the informal sector as an economic buffer for society, yet street vendors as its main actors are often in a vulnerable position due to limited capital, income uncertainty, and pressures from an unequal economic structure. This phenomenon requires deeper investigation to understand how lower economic groups survive within a system that tends to favor capital owners. This study aims to describe and analyze the survival strategies implemented by street vendors at Oesapa Market, Kupang City, and examine these conditions through the perspective of Karl Marx's theory. The study employs a qualitative method with a descriptive approach, while data collection was carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies involving vendors and related parties. The results indicate that vendors apply three main types of strategies: active strategies such as extending working hours and product diversification, passive strategies through household expenditure efficiency, and network strategies by utilizing social relations and solidarity among fellow traders. From Marx's perspective, these strategies represent forms of adaptation and struggle by the lower class who do not own means of production, striving to survive and fulfill daily needs despite facing unequal access and capital dominance within the capitalist economic system. This study concludes that the survival strategies undertaken are concrete responses to socioeconomic structural pressures that limit the space of marginalized groups, as well as evidence of the resilience of small communities in maintaining their livelihoods.*

Keywords: *Economic Inequality; Informal Sector; Karl Marx; Street Vendors; Survival Strategy.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis sektor informal sebagai penyangga ekonomi masyarakat, namun pedagang kaki lima sebagai pelaku utamanya sering kali berada dalam posisi rentan akibat keterbatasan modal, ketidakpastian pendapatan, dan tekanan struktur ekonomi yang timpang. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana kelompok ekonomi bawah mampu bertahan hidup di tengah sistem yang cenderung menguntungkan pemilik modal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pedagang kaki lima di Pasar Oesapa Kota Kupang serta meninjau kondisi tersebut melalui perspektif teori Karl Marx. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap para pedagang serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang menerapkan tiga bentuk strategi utama, yaitu strategi aktif berupa penambahan jam kerja dan diversifikasi dagangan, strategi pasif melalui penghematan pengeluaran rumah tangga, serta strategi jaringan dengan memanfaatkan hubungan sosial dan solidaritas antarpedagang. Dalam pandangan Karl Marx, strategi-strategi ini merupakan bentuk adaptasi dan perjuangan kelas bawah yang tidak memiliki alat produksi, berusaha tetap eksis dan memenuhi kebutuhan hidup meskipun menghadapi ketimpangan akses dan dominasi modal dalam sistem ekonomi kapitalis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan merupakan respons nyata terhadap tekanan struktur sosial ekonomi yang membatasi ruang gerak kelompok marjinal, sekaligus menjadi bukti ketangguhan masyarakat kecil dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Kata Kunci: Karl Marx; Ketimpangan Ekonomi; Pedagang Kaki Lima; Sektor Informal; Strategi Bertahan Hidup.

1. LATAR BELAKANG

Sektor informal memegang peran strategis sebagai penyangga utama perekonomian di negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar tanpa mensyaratkan kualifikasi yang rumit (Todaro & Smith, 2011). Keberadaan

sektor ini muncul sebagai solusi nyata bagi masyarakat yang menghadapi kesulitan akses terhadap lapangan kerja formal akibat keterbatasan pendidikan, keterampilan, serta tingginya persaingan di pasar kerja. Salah satu pelaku ekonomi terbesar dalam sektor ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL), yang bergerak dalam skala usaha kecil dengan modal terbatas dan memanfaatkan ruang publik sebagai lokasi berdagang. Aktivitas ini menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan keluarga, sekaligus berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang terjangkau (Suharto, 2007)(Hayat, 2012b) bahwa sebagai kelompok marjinal dalam piramida masyarakat kota, PKL seringkali tidak dianggap sebagai entitas masyarakat kota sehingga pembenaran melalui kebijakan kerap menempatkan mereka dalam posisi semakin tertekan, sementara ketidakbersahabatan lingkungan kota justru mendorong mereka membangun kelompok sosial dengan nilai-nilai dan strategi bertahan tersendiri.

Pertumbuhan pedagang kaki lima tidak terlepas dari dinamika sosial ekonomi perkotaan, di mana tingginya laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk menciptakan tekanan kebutuhan ekonomi yang mendorong masyarakat untuk bekerja secara mandiri. Berdasarkan penelitian (Prasetyo & Nugroho, 2023) sektor informal masih menjadi pilihan utama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah karena aksesnya yang lebih mudah dibandingkan sektor formal yang cenderung kaku dan bersyarat. Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, fenomena ini sangat tampak jelas, khususnya di Pasar Oesapa. Pasar ini memiliki posisi geografis yang sangat strategis, dikelilingi kawasan permukiman, pusat pendidikan, dan jalur transportasi utama, sehingga menjadi pusat aktivitas ekonomi yang ramai dan potensial bagi para pedagang kecil.

Meskipun memiliki peran ekonomi yang besar, keberadaan pedagang kaki lima senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan mendasar. Masalah utama yang dialami meliputi ketidakpastian pendapatan, keterbatasan permodalan, kenaikan harga bahan baku, persaingan usaha yang ketat, hingga ketidakpastian kebijakan tata ruang kota. dalam (Tuto Elaman et al., 2024) penelitiannya terhadap PKL di Kota Kupang menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi sepi pembeli, kenaikan harga bahan baku, faktor cuaca, banyaknya pesaing, ketidakstabilan lokasi, dan keterbatasan modal yang saling berkaitan dan membatasi perkembangan usaha. Pendapatan harian yang sangat bergantung pada daya beli masyarakat dan kondisi cuaca menuntut para pedagang untuk terus beradaptasi dan menyusun strategi tertentu agar usahanya tetap bertahan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam konteks sosiologi politik, kondisi ini sangat relevan dikaji menggunakan perspektif Karl Marx, yang memandang bahwa struktur ekonomi kapitalis menciptakan pembagian kelas sosial dan

ketimpangan akses terhadap sumber daya, di mana kelompok ekonomi lemah atau kelas bawah harus berjuang keras untuk mempertahankan eksistensinya di bawah dominasi kelompok pemilik modal (Marx, 1970)

Berdasarkan pengamatan lapangan, strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang kaki lima di Pasar Oesapa mencakup berbagai upaya mulai dari penambahan jam kerja, penghematan pengeluaran, hingga pemanfaatan jaringan sosial (Tuto Elaman et al., 2024) mencatat bahwa PKL di Kota Kupang menerapkan strategi antara lain menjaga kualitas produk, penetapan harga kompetitif, penambahan varian produk, pemanfaatan media sosial untuk promosi, serta pelayanan yang baik sebagai upaya meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan. Sementara itu, (Nday, 2020) menemukan bahwa keberadaan PKL di ruang publik Kota Kupang tidak hanya berdampak positif secara ekonomi, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan tata ruang yang mempersulit posisi mereka. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat posisi mereka yang rentan namun tetap bertahan di tengah tekanan sistem ekonomi yang ada.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai keberadaan dan strategi sektor informal maupun pedagang kaki lima. (Kurniawati, 2022) dalam penelitiannya di Pasar Dolopo menemukan bahwa pedagang menerapkan tiga bentuk strategi utama, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sosial sebagai respons terhadap tekanan ekonomi. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan di Pasar Maricaya Kota Makassar menunjukkan bahwa perpanjangan jam kerja dan penguatan hubungan sosial menjadi kunci utama keberlanjutan usaha para pedagang kecil dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Selanjutnya, (Prasetyo, 2024) menekankan bahwa dalam situasi krisis atau tekanan ekonomi, strategi yang paling umum dilakukan oleh pelaku sektor informal adalah pengurangan biaya rumah tangga dan peningkatan jam kerja produktif. Sementara itu, dalam konteks yang lebih spesifik dan perkembangan zaman, (Chetryn Malelak et al., 2025)) meneliti strategi keberlanjutan pedagang kopi kaki lima di era digital menggunakan teori Pierre Bourdieu, dan menemukan bahwa pemanfaatan teknologi serta inovasi produk menjadi langkah adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen. . Dalam konteks Kota Kupang, (Chetryn Malelak et al., 2025) mengkaji dinamika interaksi sosial, persaingan ruang, dan adaptasi digital pelaku UMKM di Car Free Day El Tari dan menemukan bahwa keberhasilan usaha ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan interaksi sosial, navigasi ruang, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan sistem pembayaran QRIS secara bersamaan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika sektor informal, terdapat kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diisi.

Sebagian besar penelitian di atas lebih berfokus pada aspek deskriptif strategi ekonomi atau menggunakan perspektif teori modal sosial dan budaya. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi bertahan hidup pedagang kaki lima dengan menyoroti aspek struktur ekonomi, ketimpangan kelas, dan perjuangan hidup dalam kerangka pemikiran Karl Marx masih sangat terbatas, khususnya yang dilakukan di wilayah Indonesia Timur seperti Pasar Oesapa Kota Kupang. Padahal, pendekatan ini penting untuk membedah mengapa strategi-strategi tersebut terbentuk dan bagaimana posisi mereka dalam tatanan ekonomi makro yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan penelitian terdahulu, serta kesenjangan pengetahuan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pedagang kaki lima di Pasar Oesapa Kota Kupang, serta menganalisis makna dan posisi strategi tersebut dalam perspektif teori Karl Marx. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam memperkaya kajian sosiologi ekonomi dan politik, serta memberikan gambaran nyata mengenai realitas perjuangan kelompok ekonomi bawah di tengah struktur sosial yang timpang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif tipe studi kasus dengan pendekatan deskriptif, bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup pedagang kaki lima serta memaknai fenomena tersebut melalui perspektif teori Karl Marx (Sugiyono, 2018) dilaksanakan di Pasar Oesapa, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, yang dipilih secara sengaja karena memiliki keragaman pedagang, dinamika ekonomi yang relevan, dan belum banyak dikaji dengan perspektif teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi untuk mengamati kondisi alamiah, membangun hubungan kepercayaan, dan menjaga objektivitas selama pengumpulan data (Moleong, 2016). Subjek penelitian adalah seluruh aktivitas dan fenomena sosial ekonomi yang terjadi di kalangan pedagang, sedangkan informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling meliputi pedagang yang telah berusaha minimal satu tahun, pengelola pasar, dan tokoh masyarakat. Pengambilan data dihentikan saat mencapai kejenuhan informasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap aktivitas usaha dan interaksi sosial, serta studi dokumentasi berupa data pasar, foto, dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model (Miles et al., 2014) melalui tahapan reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan informasi sesuai fokus

penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan hasil yang menjawab rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para pedagang kaki lima, pengelola pasar, serta dokumen terkait kondisi sosial ekonomi di Pasar Oesapa, Kota Kupang. Data yang terkumpul menunjukkan gambaran nyata mengenai karakteristik responden, bentuk-bentuk strategi yang diterapkan, serta dinamika ekonomi yang terjadi sehari-hari.

Profil dan Karakteristik Pedagang

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas pedagang kaki lima di Pasar Oesapa berusia antara 25 hingga 50 tahun dengan tingkat pendidikan yang didominasi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar mereka memilih pekerjaan ini karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Modal usaha yang dimiliki bervariasi, namun rata-rata berada di bawah Rp 2.000.000,00 yang dikategorikan sebagai usaha skala mikro. Berikut adalah rincian karakteristik responden penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Oesapa.

No	Kategori	Keterangan	Persentase
1	Usia	25 – 40 Tahun	65%
		41 – 50 Tahun	25%
		50 Tahun	10%
2	Tingkat Pendidikan	SD	15%
		SMP	40%
		SMA	40%
		Perguruan Tinggi	5%
3	Lama Berdagang	1 Tahun	10%
		1 – 5 Tahun	20%
		5 Tahun	70%
4	Sumber Modal	Sendiri	15%
		Keluarga	25%
		Pinjaman/Utang	60%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas perubahan data yang signifikan. Pada kategori lama berdagang, sebanyak 70% responden telah berdagang lebih dari 5 tahun. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Oesapa sudah berlangsung lama, mengakar kuat, dan menjadi bagian dari struktur ekonomi masyarakat setempat. Meskipun telah berjalan lama, namun dari sisi permodalan, sebanyak 60% pedagang masih mengandalkan pinjaman atau utang, baik dari tetangga, rentenir, maupun pemasok barang. Kondisi ini menunjukkan indikasi bahwa

usaha yang dijalankan belum mampu mengakumulasi keuntungan yang cukup untuk dijadikan modal mandiri, sehingga ketergantungan terhadap pihak luar masih sangat tinggi.

Bentuk Strategi Bertahan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh data bahwa pedagang kaki lima menerapkan tiga bentuk strategi utama secara bersamaan untuk mempertahankan usahanya di tengah ketidakpastian pendapatan dan tekanan ekonomi. Berikut adalah rangkuman temuan utama di lapangan:

Pertama, strategi aktif. Strategi ini ditandai dengan upaya meningkatkan pendapatan melalui penambahan jam kerja. Sebagian besar pedagang mulai berdagang pukul 05.00 pagi hingga pukul 18.00 atau 19.00 sore, bahkan ada yang berdagang hingga malam hari. Salah satu informan menyatakan yakni Amelia Benu : *"Saya mulai buka jam lima pagi sampai jam tujuh malam, kalau sepi terpaksa buka lebih lama supaya ada yang beli, kalau pulang cepat nanti tidak dapat untung"* (Wawancara, 10 Mei 2026). Selain itu, pedagang juga melakukan diversifikasi barang dagangan agar pembeli memiliki banyak pilihan, serta melibatkan anggota keluarga untuk membantu usaha tanpa biaya tambahan.

Kedua, strategi pasif. Strategi ini difokuskan pada penghematan pengeluaran rumah tangga. Data menunjukkan bahwa saat pendapatan menurun, pedagang mengurangi konsumsi makanan pokok, menunda pembelian kebutuhan sekunder, dan menggunakan keuntungan harian sepenuhnya untuk putaran modal. Hal ini sesuai dengan pengakuan informan Yulian Onat : *"Kalau pendapatan sedikit, kami kurangi belanja di rumah, apa yang ada di rumah dimasak, untungnya dipakai lagi untuk beli barang besok"* (Wawancara, 10 Mei 2026).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks yang berbeda namun relevan, yaitu pada anak-anak pedagang dan pengemis di lampu merah Kota Kupang. Penelitian (Mite et al., 2026) yang mengkaji persepsi publik terhadap anak pedagang dan pengemis di lampu merah El Tari dan Oesapa mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut juga menerapkan strategi bertahan hidup tersendiri di ruang publik. Strategi ini berwujud dalam bentuk pengelolaan kesan (impression management) yakni penggunaan gestur sopan, ekspresi wajah memelas, serta pendekatan halus terhadap kendaraan yang berhenti sebagai cara untuk memperoleh simpati dan bantuan dari pengemudi. Dalam kerangka teori Interaksionisme Simbolik Goffman, lampu merah berfungsi sebagai "panggung depan" (front stage) di mana anak-anak menampilkan peran kerentanan secara strategis untuk mendapatkan respons ekonomi dari publik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang strategi bertahan hidup kelompok marginal di Kota Kupang, bahwa strategi tersebut tidak hanya diterapkan oleh pedagang dewasa di pasar formal, tetapi juga oleh anak-anak di ruang publik informal seperti persimpangan lampu merah, meskipun dengan

konsekuensi sosial yang lebih kompleks menyangkut risiko eksploitasi, terganggunya pendidikan, dan kerentanan psikososial.

Analisis Hasil

Berdasarkan temuan di atas, dapat dipahami bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan pedagang kaki lima di Pasar Oesapa merupakan respons nyata terhadap tekanan ekonomi yang mereka hadapi. Jika dikaitkan dengan konsep (Suharto, 2009) ketiga strategi yang ditemukan di lapangan (aktif, pasif, dan jaringan) sejalan dengan teori strategi bertahan hidup masyarakat ekonomi lemah, di mana individu berusaha mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Tuto Elaman et al., 2024) menemukan hal serupa dalam penelitiannya terhadap PKL di Kota Kupang, bahwa strategi menjaga kualitas produk, menambah variasi dagangan, dan memanfaatkan media sosial merupakan bentuk adaptasi nyata PKL terhadap dinamika pasar yang terus berubah.

Secara mendalam, fenomena ini sangat relevan dijelaskan menggunakan perspektif Karl Marx. Menurut Marx, struktur ekonomi kapitalis menciptakan pembagian kelas sosial, yaitu kelompok pemilik modal (borjuis) dan kelompok yang hanya memiliki tenaga kerja (proletar). Dalam konteks ini, pedagang kaki lima menempati posisi kelas bawah atau kelompok marginal. Mereka tidak memiliki alat produksi besar, modal terbatas, dan sangat bergantung pada arus ekonomi yang dikendalikan oleh pihak yang lebih kuat seperti pemasok besar atau penguasa pasar.

Ketimpangan akses ini terlihat jelas dari data lapangan yang menunjukkan bahwa pedagang tidak memiliki kuasa dalam penentuan harga barang. Kenaikan harga bahan baku yang ditetapkan oleh pemasok harus diterima, sementara mereka tidak bisa menaikkan harga jual secara berlebihan karena daya beli masyarakat yang rendah. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Marx bahwa kelompok ekonomi lemah sering kali mengalami eksploitasi tidak langsung melalui mekanisme pasar dan dominasi modal.

Oleh karena itu, kerja keras berlebihan berupa jam kerja panjang, penghematan ekstrem, serta ketergantungan pada jaringan sosial bukan sekadar pilihan ekonomi, melainkan bentuk perjuangan kelas. Seperti yang dikemukakan Marx, sejarah masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Karena pedagang kaki lima tidak mampu mengubah struktur ekonomi yang ada, mereka melakukan perlawanan dalam bentuk adaptasi dan bertahan hidup. (Hayat, 2012a) menyebut kondisi ini sebagai logika subsistence, di mana PKL yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi terpaksa memaksimalkan tenaga fisik dan membangun solidaritas mekanik antarsesama pedagang sebagai mekanisme pertahanan kelompok. Solidaritas yang terjalin antar pedagang di Pasar Oesapa adalah bukti nyata bagaimana kelompok yang sama-

sama tertekan membentuk mekanisme pertahanan diri untuk saling melindungi ketika sistem ekonomi formal gagal memberikan perlindungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kurniawati, 2022) dan (Prasetyo, 2024) yang menyatakan bahwa penambahan jam kerja dan penghematan biaya menjadi strategi utama sektor informal. (Nday, 2020) dalam studinya tentang PKL di Pantai Warna Oesapa Kota Kupang menegaskan bahwa keberadaan PKL di ruang publik mencerminkan dinamika bertahan hidup yang kompleks, di mana setiap jengkal ruang bernilai ekonomis dan dipertahankan habis-habisan sebagai satu-satunya tumpuan penghidupan. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa di Pasar Oesapa, strategi tersebut memiliki makna yang lebih dalam sebagai bentuk negasi terhadap ketimpangan struktur ekonomi. Strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang adalah manifestasi dari upaya kelompok ekonomi bawah untuk tetap eksis dan tidak tergusur oleh sistem ekonomi yang cenderung mengutamakan akumulasi kekayaan bagi segelintir pihak saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa segala upaya yang dilakukan pedagang kaki lima di Pasar Oesapa merupakan cerminan dari posisi mereka dalam struktur sosial ekonomi. Strategi tersebut terbentuk bukan karena keinginan semata, melainkan karena keterpaksaan akibat ketimpangan akses dan dominasi modal yang berjalan sesuai apa yang digambarkan dalam teori Karl Marx.

4 . KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Pasar Oesapa Kota Kupang menerapkan tiga bentuk strategi utama yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan sebagai upaya nyata untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Temuan utama mengungkapkan bahwa sebagian besar pedagang telah beraktivitas lebih dari lima tahun, namun mayoritas masih sangat bergantung pada sumber modal pinjaman, yang menandakan adanya lingkaran ketergantungan ekonomi yang belum terputus meskipun mereka telah berdagang dalam waktu lama. Ditinjau dari perspektif Karl Marx, kondisi ini membuktikan bahwa posisi pedagang kaki lima berada pada lapisan kelas bawah yang tidak memiliki akses memadai terhadap sumber daya dan alat produksi, sehingga segala bentuk kerja keras dan strategi yang dijalankan merupakan manifestasi perjuangan kelas dalam menghadapi ketimpangan struktur ekonomi dan dominasi pemilik modal yang membatasi ruang gerak serta kemampuan akumulasi kekayaan mereka.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada ketertiban, tetapi juga memberikan akses permodalan

yang lebih mudah dan terjangkau agar pedagang dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada sistem pinjaman yang memberatkan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak kebijakan ekonomi daerah terhadap keberlangsungan usaha sektor informal, serta melihat peluang pengembangan usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kemandirian ekonomi masyarakat kecil di wilayah Kota Kupang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penyusunan hingga selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Politik yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, dan masukan berharga dalam setiap tahapan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para pedagang kaki lima, pengelola Pasar Oesapa, serta masyarakat sekitar yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama pengumpulan data di lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan kelompok yang telah bekerja sama dan saling mendukung dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. yang memberikan kesempatan dan wadah untuk mempublikasikan hasil kajian ilmiah ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Chetryn Malelak, A., Fangidae, Y., Telik, Y. F., Afriano, B., Jehamat, L., Nahak, I., & Mite, P. S. (2025). Dinamika Interaksi Sosial, Persaingan Ruang, dan Adaptasi Digital UMKM di CFD El Tari Kupang. *Journal of Entrepreneurship and Strategic Management*, 4(02), 46–60. <https://doi.org/10.52434/jesm.v4i02.628>
- Hayat. (2012a). *Pedagang Kaki Lima dalam Perspektif Pembangunan Kota*.
- Hayat, M. (2012b). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(2), 63–73.
- Kurniawati. (2022). *Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Pasar Dolopo*.
- Marx, K. (1970). *Capital: A Critique of Political Economy*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Mite, P. S., Jehamat, L., Roshanty, M., & Djoka, T. (2026). *The dilemma between helping and perpetuating the problem : Kupang city ' s public perception of child beggars or vendors at traffic lights*. 13(4), 112–121.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Nday, R. U. (2020). Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang. *Gewang*, 2(2 Oktober 2020), 63–70.
- Prasetyo. (2024). *Strategi Adaptasi Pelaku Sektor Informal dalam Tekanan Ekonomi*.
- Prasetyo, & Nugroho. (2023). *Sektor Informal sebagai Pilihan Utama Kelompok Berpenghasilan Rendah*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suharto, E. (2007). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*.
- Tuto Elaman, G. M. P., Kontar Iri, G., Da Costa Jemahan, M. J., & Lian, Y. P. (2024). Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Peningkatan Kesejahteraan Di Kota Kupang. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(4), 13–19. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i4.1255>